

Pemanfaatan Kosakata Adjektiva Bahasa Walak Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Menengah Wilayah Papua Pegunungan

Yohanes Lose Dasilva¹, Simon Yigibalom², Lemurah Wenda³, Sutarman Borean⁴, Febronijs Densius Naja⁵

¹²³⁴⁵ STKIP Abdi Wacana Wamena, Indonesia

¹yohaneslosedasilva691991@gmail.com,

²simonyigibalom8@gmail.com,³

lemurahwenda03@gmail.com, ⁴boreansutarman@gmail.com, ⁵febronijsnaja@gmail.com

Abstrak

Kesenjangan linguistik antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sering kali menghambat peserta didik di wilayah pegunungan Papua dalam memahami materi pembelajaran yang abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan kosakata adjektiva dalam bahasa Walak serta potensinya sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama penutur asli di wilayah Lembah Baliem. Hasil penelitian berhasil mengidentifikasi 78 kosakata adjektiva yang diklasifikasikan ke dalam dua bentuk morfologis, yaitu adjektiva dasar (monomorfemis) dan adjektiva frasa (polimorfemis), serta dikategorikan secara semantis meliputi sifat manusia, ukuran, warna, rasa, dan kondisi. Temuan menunjukkan bahwa integrasi kosakata adjektiva bahasa Walak berfungsi sebagai jembatan linguistik yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan konstruksi makna bagi peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal melalui kosakata daerah tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran kontekstual, tetapi juga berperan strategis dalam melestarikan identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: *Adjektiva, Bahasa Walak, Pembelajaran Kontekstual, Etnopedagogi, Papua*

Abstract

The linguistic gap between the mother tongue and Indonesian as the medium of instruction often hinders students in the mountainous regions of Papua from understanding abstract learning materials. This study aims to identify, classify, and describe adjective vocabulary in the Walak language and its potential as a medium for contextual Indonesian language learning. The research employed a qualitative descriptive method with an ethnopedagogical approach, collecting data through participant observation and in-depth interviews with native speakers in the Baliem Valley area. The results successfully identified 78 adjective vocabularies classified into two morphological forms: basic adjectives (monomorphemic) and phrase adjectives (polymorphemic), categorized by semantics including human traits, size, color, taste, and conditions. Findings indicate that integrating Walak adjective vocabulary functions as a linguistic bridge that facilitates knowledge transfer and meaning construction for students. The study concludes that utilizing local wisdom through regional vocabulary not only enhances contextual learning effectiveness but also plays a strategic role in preserving students' cultural identity.

Keywords: *Adjectives, Walak Language, Contextual Learning, Ethnopedagogy, Papua*

Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, serta pengetahuan lokal secara turun-temurun (Suryadi, 2022). Keberadaan bahasa daerah menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan budaya, terutama pada komunitas yang masih memegang teguh tradisi. Dalam konteks Papua, bahasa daerah memiliki kedudukan unik sebagai identitas sosiokultural yang sangat melekat dalam interaksi sehari-hari (Gifelim, 2024). Di kawasan Lembah Baliem, bahasa Walak menjadi media komunikasi utama bagi masyarakat di wilayah Wamena dan sekitarnya, mencakup ranah keluarga hingga aktivitas sosial.

Namun, dalam dunia pendidikan, perbedaan antara bahasa ibu peserta didik dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sering kali menjadi kendala serius. Peserta didik yang terbiasa menggunakan bahasa Walak dalam kesehariannya kerap mengalami kesulitan saat harus memahami konsep abstrak yang disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Kesenjangan linguistik ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Putra, 2023). Masalah ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah yang tidak terintegrasi dengan baik dalam transisi pembelajaran bahasa nasional dapat menghambat penguasaan bahasa akademik siswa (Patintingan, 2024; Rahmi & Syukur, 2023).

Menjembatani hambatan tersebut, penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran terbukti mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih efektif (Rante et al., 2026). Pendekatan ini mempermudah proses transfer pengetahuan karena memungkinkan siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman linguistik yang telah mereka miliki (Widad et al., 2025). Integrasi bahasa lokal ke dalam kurikulum juga selaras dengan kebijakan perlindungan bahasa daerah yang mewajibkan pengajaran bahasa asli sebagai muatan lokal di pendidikan menengah (Hatima, 2025).

Salah satu aspek krusial dalam penguasaan bahasa adalah kemampuan mengelola kosakata, khususnya adjektiva (kata sifat). Adjektiva berperan penting dalam menjelaskan kualitas suatu objek atau peristiwa yang dibutuhkan siswa dalam menyusun teks deskripsi maupun naratif. Riset terbaru menunjukkan bahwa bahasa Walak memiliki kekayaan struktur sintaksis dan kosakata adjektiva yang kompleks, misalnya dalam pembentukan frasa penolakan yang melibatkan kata sifat tertentu (Dasilva et al., 2025). Kekayaan kosakata ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual.

Pemanfaatan kosakata adjektiva Bahasa Walak melalui pendekatan etnopedagogi memungkinkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna. Etnopedagogi memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai sumber belajar yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap budayanya sendiri (Dirgantara & Cahyani, 2024; Sarira dkk 2024). Strategi ini bertindak sebagai jembatan linguistik yang membantu siswa memahami makna kata dalam bahasa Indonesia melalui padanan kata dalam bahasa daerah yang telah mereka kuasai.

Langkah inovatif ini diharapkan dapat menciptakan proses pendidikan yang relevan, bermakna, sekaligus berperan aktif dalam melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya di tengah arus globalisasi (Madinah et al., 2025). Melalui pendekatan yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan kosakata adjektiva Bahasa Walak dalam pembelajaran kontekstual di sekolah menengah wilayah pegunungan guna menciptakan proses pendidikan yang relevan, bermakna, dan berbasis pada realitas sosial peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena kebahasaan di lapangan. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, serta fungsi kosakata adjektiva dalam bahasa Walak secara mendalam tanpa memberikan intervensi terhadap variabel penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, studi ini menekankan pada kekuatan narasi untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat penutur aslinya. Hal ini selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif sangat efektif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Untuk mempertajam deskripsi fenomena di kelas, metode ini dipadukan dengan pendekatan etnopedagogi guna mengkaji keterkaitan antara struktur bahasa lokal dengan nilai kearifan lokal yang potensial sebagai materi ajar.

Data dalam penelitian ini bersumber dari tuturan lisan dan pengetahuan kebahasaan masyarakat penutur asli Bahasa Walak di wilayah pegunungan Papua, khususnya di kawasan Lembah Baliem. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang representatif dari penutur yang menguasai Bahasa Walak dan Bahasa Indonesia secara aktif. Korpus data yang dianalisis terdiri dari 78 kosakata adjektiva yang mencerminkan berbagai kategori semantis seperti sifat, warna, ukuran, dan kondisi fisik. Penggunaan data yang berbasis pada realitas lokal ini dianggap penting dalam penelitian linguistik kebudayaan untuk memastikan validitas makna sesuai konteks sosiokultural masyarakat setempat (Mahsun, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan menyimak penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari untuk menjaring kosakata adjektiva yang muncul secara natural. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam kepada penutur asli untuk menggali informasi mengenai pergeseran makna atau konteks khusus penggunaan kata sifat tersebut. Seluruh data kemudian dicatat dan disusun melalui teknik dokumentasi guna membentuk daftar padanan makna antara Bahasa Walak dan Bahasa Indonesia. Prosedur ini mengikuti protokol pengumpulan data kualitatif yang menekankan pada ketelitian pencatatan untuk menjaga autentisitas data (Satyawati, 2014).

Analisis data dilakukan secara mengalir dengan mengikuti prosedur identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan inferensi. Tahapan dimulai dengan mengidentifikasi kosakata adjektiva Bahasa Walak dari seluruh data lapangan, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori makna semantisnya. Deskripsi dilakukan untuk memaparkan fungsi penggunaan kosakata dalam kalimat, yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan mengenai karakteristik unik adjektiva tersebut. Model analisis ini mengacu pada teknik analisis data kualitatif kontemporer yang menekankan pada reduksi dan penyajian data secara sistematis untuk menghasilkan simpulan yang kredibel (Satyawati, 2014).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan penutur asli di wilayah Lembah Baliem, peneliti berhasil mengidentifikasi dan mengumpulkan 78 kosakata adjektiva dalam Bahasa Walak yang memiliki padanan makna dalam Bahasa Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam kategori semantis untuk melihat karakteristik

distribusi kosakata tersebut. Secara keseluruhan, distribusi 78 kosakata adjektiva Bahasa Walak disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kosakata Adjektiva Bahasa Walak

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Walak	No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Walak
1.	Absen	<i>Ebe ndalekma</i>	40.	Kekal	<i>Iluk walkarikemendek</i>
2.	Abu-Abu	<i>Wulkunik</i>	41.	Keras	<i>Owak pur</i>
3.	Adil	<i>Ndak-ndak kolurak</i>	42.	Keriting	<i>Niri mulimende</i>
4.	Asam	<i>Adle</i>	43.	Kotor	<i>Madluk dlengelek</i>
5.	Asik	<i>Pano</i>	44.	Lebar	<i>Elang</i>
6.	Asin	<i>Aik ambik</i>	45.	Lebih baik	<i>Pano arat o</i>
7.	Asli	<i>Ai werek</i>	46.	Lezat	<i>Ombar pano</i>
8.	Baik	<i>Pano/ ebe pano</i>	47.	Lunak	<i>Aberdek</i>
9.	Banyak	<i>Pakalok</i>	48.	Lurus	<i>Mor</i>
10.	Benar	<i>Pano</i>	49.	Mahal	<i>Onggo yadletek</i>
11.	Bengkok	<i>Ngoloh</i>	50.	Malu	<i>Nubadle</i>
12.	Berani	<i>Akla dlakot/ atla kai</i>	51.	Manis	<i>Iniliti warogo negen</i>
13.	Berbahaya	<i>Elamarek</i>	52.	Marah	<i>Wenemuk</i>
14.	Bersih	<i>Pano</i>	53.	Mati	<i>Warek</i>
15.	Besar	<i>Ngak</i>	54.	Menakjubkan	<i>Erubpuk mendek</i>
16.	Besar sekali	<i>Ngwok maga mendek</i>	55.	Menarik	<i>Niliti/ iliti nengge</i>
17.	Biru	<i>Eltenggen mbogor muri ndanduk</i>	56.	Mengagumkan	<i>Tyakdlitagi wene</i>
18.	Cantik	<i>Elete fano</i>	57.	Menggelikan	<i>Anemedlok</i>
19.	Cepat	<i>Ibar-ibar</i>	58.	Mensaksikan	<i>Nobadelek aurak</i>
20.	Cerdas	<i>Iliti enggar</i>	59.	Mudah	<i>Ndak nogen</i>
21.	Cermat/teliti	<i>Dlipiluk</i>	60.	Murah	<i>Tebetek</i>
22.	Ceroboh	<i>Wakmondok</i>	61.	Nyaman	<i>Dleberogon</i>
23.	Dalam	<i>Akmange</i>	62.	Panjang	<i>Iluh</i>
24.	Dangkal	<i>Akman mondok</i>	63.	Pendek	<i>Andolak</i>
25.	Datar	<i>Teberogom negen</i>	64.	Ramah	<i>Pano</i>
26.	Diterima	<i>Obok waganggio/ dlipigio</i>	65.	Rendah	<i>Kowakla</i>
27.	Ditinggalkan	<i>Togobpaniluk</i>	66.	Rusak	<i>Madluk erek</i>
28.	Gagal	<i>Ataru dalek</i>	67.	Salah	<i>Wak</i>
29.	Gila	<i>Iliti mbalek</i>	68.	Sanggup	<i>Ndaki mendek</i>
30.	Hidup	<i>Iluk</i>	69.	Sedikit	<i>Mberet at</i>
31.	Hijau	<i>Gerengga</i>	70.	Sempit	<i>Dogorongon</i>
32.	Hina	<i>Maruk mende</i>	71.	Setuju	<i>Ndak arat o/ engo</i>
33.	Hitam	<i>Mudly</i>	72.	Sombong	<i>Tiyab patar/ wogob pak tar</i>
34.	Ikal	<i>Geralek</i>	73.	Terang benderang	<i>Abig ak wakfe</i>
35.	Imut	<i>Ender</i>	74.	Terkejut	<i>Akla andambuk</i>
36.	Jauh	<i>Lok at</i>	75.	Terkenal	<i>Obok inelu</i>
37.	Jelek	<i>Madluk/ inawete kunik</i>	76.	Terserap	<i>Kowa kege mondok</i>
38.	Kasar	<i>Iliti obatne</i>	77.	Tiba-tiba	<i>Miridalekma/ andalokdalekma</i>
39.	Kecil	<i>Bugalak</i>	78.	Tinggi	<i>Iluh</i>

Berdasarkan struktur pembentukannya, adjektiva dalam Bahasa Walak diidentifikasi ke dalam dua kategori utama, yaitu bentuk monomorfemis (dasar) dan polimorfemis (frasa).

- a. Adjektiva Dasar (Monomorfemis): Secara struktural, adjektiva dasar merupakan kelas kata sifat yang terdiri dari satu morfem tunggal tanpa melalui proses afiksasi atau penggabungan yang kompleks. Bentuk ini bersifat praktis dan memiliki

frekuensi kemunculan tertinggi dalam komunikasi harian karena kesederhanaan kognitifnya.

- (1) *Warna: Mudly* (hitam), *Gerengga* (hijau).
- (2) *Dimensi: Ngak* (besar), *Bugalak* (kecil), *Iluh* (tinggi).
- (3) *Bentuk/Kondisi: Mor* (lurus), *Ngoloh* (bengkok), *Warek* (mati).
- (4) *Kuantitas/Sifat: Pakalok* (banyak), *Ender* (imut).

b. Adjektiva Frasa (Polimorfemis)

Mengacu pada teori morfologi komposisional, adjektiva frasa dalam bahasa Walak terbentuk dari penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna baru guna memberikan penekanan gradasi kualitas objek.

1. *Superlatif (Penekanan): Ngwok maga mendek* (besar sekali). Strategi ini menunjukkan bahwa ranah kualitas absolut dalam bahasa Walak memerlukan pemarkah aspek intensitas (*maga mendek*).
2. *Kualitas/Rasa: Ombar pano* (lezat), *Iliti enggar* (cerdas).
3. *Keadaan Benda: Madluk erek* (rusak), *Madluk dlengelek* (kotor). Leksem *madluk* (jelek) berfungsi sebagai pengikat kategori kualitas negatif.
4. *Warna Kompleks: Eltenggen mbogor muri ndanduk* (biru).

Secara semantis, kosakata adjektiva Bahasa Walak merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan interaksi sosial mereka.

Tabel 2. Kategori Makna Semantis

Kategori Semantis	Fokus Deskripsi	Contoh Kosakata (Walak-Indonesia)
Sifat manusia	Karakter, emosi, dan perilaku sosial.	<i>Nubadle</i> (malu), <i>Wenemuk</i> (marah), <i>Akla dlakot</i> (berani), <i>Tiyab patar</i> (sombong).
Ukuran	Dimensi fisik benda dan ruang.	<i>Andolak</i> (pendek), <i>Elang</i> (lebar), <i>Dogorongon</i> (sempit).
Warna	Identifikasi visual obeejek alam.	<i>Mudly</i> (hitam), <i>Wulkunik</i> (abu-abu), <i>Gerengga</i> (hijau).
Rasa	Sensasi pengecap dan konteks kuliner.	<i>Adle</i> (asam), <i>Aik ambik</i> (asin), <i>Iniliti warogo negen</i> (manis).

Dalam konstruksi kalimat Bahasa Walak, adjektiva memiliki fleksibilitas fungsi yang signifikan sebagai berikut:

- a. Fungsi Predikat: Adjektiva hadir sebagai inti dari predikat kalimat nominal.
 - (1) *Uma ngak* (Rumah itu besar).
 - (2) *Okne mudly* (Tanah itu hitam).
- b. Fungsi Atribut: Adjektiva bertindak sebagai penjelas yang mengikuti nomina (kata benda).
 - (1) *Anak pano* (Anak yang baik).
 - (2) *Uma iluh* (Rumah yang tinggi).

Salah satu temuan menarik dari data ini adalah fenomena generalisasi makna pada kosakata tertentu. Terdapat satu kata dalam Bahasa Walak yang mampu merepresentasikan beberapa konsep adjektiva dalam Bahasa Indonesia. Kosakata "Pano": Kata ini muncul sebagai padanan untuk *Asik* (5), *Baik* (8), *Benar* (10), *Bersih* (14), dan *Ramah* (64). Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur kognitif bahasa Walak, konsep "kebaikan", "kebenaran", dan "kenyamanan" berada dalam satu payung semantik yang berkaitan dengan harmoni atau kualitas positif. Kosakata "Iluh":

Digunakan untuk *Panjang* (62) dan *Tinggi* (78). Bahasa Walak cenderung melihat dimensi vertikal dan horizontal yang bersifat memanjang sebagai satu kesatuan sifat fisik.

Data menunjukkan adanya perbedaan struktur pembentukan kata sifat baik sebagai kata dasar (monomorfemis) maupun frasa (polifermis). Banyak adjektiva dasar yang terdiri dari satu kata pendek, seperti *Adle* (Asam), *Iluk* (Hidup), *Muly* (Hitam), dan *Wak* (Salah). Ini adalah kosakata "inti" yang sangat mudah diajarkan kepada siswa sebagai tahap awal pengenalan kata sifat. Beberapa konsep abstrak atau sangat spesifik dinyatakan dalam bentuk frasa atau gabungan kata. Contoh: *Kekal* (40) diterjemahkan sebagai *Iluk walkarikemendek*, dan *Besar Sekali* (16) diterjemahkan sebagai *Nawok maga mendek*. Penggunaan struktur kompleks ini menunjukkan bahwa Bahasa Walak menggunakan strategi deskriptif untuk menjelaskan kualitas yang bersifat absolut atau berlebihan (*superlatif*).

Data mencerminkan adaptasi bahasa terhadap lingkungan fisik di wilayah pegunungan, seperti pada kosakata "Warna". Terdapat diferensiasi warna yang cukup jelas seperti *Mela* (Merah), *Gerengga* (Hijau), dan *Wulkunik* (Abu-abu). Hal ini memudahkan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis warna (seperti gambar alam atau buah-buahan lokal). Selanjutnya, kosakata "Rasa", seperti *Iniliti warogo negen* (Manis) dan *Aik ambik* (Asin) menunjukkan adanya referensi rasa yang spesifik dalam kuliner atau bahan pangan lokal masyarakat Walak.

Pembahasan

Temuan 78 kosakata adjektiva dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik linguistik yang unik pada masyarakat Walak. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah adanya fenomena generalisasi makna, di mana satu leksem dalam Bahasa Walak merepresentasikan beberapa konsep kualitas dalam Bahasa Indonesia. Data menunjukkan bahwa kosakata *Pano* digunakan secara luas untuk mendeskripsikan sifat *Baik* (8), *Benar* (10), *Bersih* (14), *Asik* (5), dan *Ramah* (64). Secara semantis, hal ini mengindikasikan bahwa dalam perspektif kognitif penutur Bahasa Walak, nilai-nilai positif, kebenaran, dan keteraturan sosial berada dalam satu domain konseptual yang sama. Fenomena serupa ditemukan pada kata *Iluh* yang merujuk pada dimensi *Panjang* (62) sekaligus *Tinggi* (78). Karakteristik ini sejalan dengan teori relativitas linguistik yang menyatakan bahwa struktur bahasa mencerminkan cara masyarakat mengategorikan realitas di sekitarnya.

Kesenjangan pemahaman materi sering terjadi ketika peserta didik di wilayah pegunungan Papua dipaksa memahami konsep abstrak melalui bahasa Indonesia tanpa adanya transisi kognitif. Temuan 78 kosakata ini, yang mencakup kategori watak, ukuran, dan keadaan, berfungsi sebagai jembatan linguistik yang vital. Menurut (Patintingan, 2024), penggunaan bahasa daerah dalam transisi pembelajaran bahasa nasional dapat memperkuat penguasaan konsep akademik siswa. Sebagai contoh, ketika menjelaskan materi teks deskripsi mengenai objek "Besar", guru dapat menggunakan padanan Naak atau Ikia. Dengan berangkat dari kosakata yang sudah terinternalisasi secara emosional dan kognitif, beban kognitif (cognitive load) siswa dalam memproses informasi baru dalam Bahasa Indonesia akan berkurang secara signifikan (Ulfa et al., 2025).

Pemanfaatan kosakata adjektiva dalam ruang kelas bukan sekadar strategi teknis penerjemahan, melainkan bentuk implementasi etnopedagogi. Hasil penelitian menunjukkan banyak kosakata yang berkaitan erat dengan identitas fisik dan sosial siswa, seperti variasi bentuk rambut (Niri mulimende/Keriting dan Gerolek/Ikal).

Integrasi nilai-nilai lokal ini ke dalam kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah menengah wilayah pegunungan membantu memvalidasi identitas budaya siswa. Sebagaimana dijelaskan (Nasution, 2023), pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan emosional peserta didik. Hal ini sangat krusial di wilayah Wamena dan sekitarnya, di mana sekolah sering kali dianggap sebagai institusi yang asing bagi budaya lokal. Dengan menghadirkan Bahasa Walak melalui adjektiva kontekstual, sekolah bertransformasi menjadi lingkungan yang relevan dengan realitas sosial siswa.

Klasifikasi 78 adjektiva ke dalam kategori semantis (warna, ukuran, sifat, indrawi) memberikan kemudahan bagi pendidik untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis. Adjektiva indrawi seperti Merek (Manis) atau Aik ambik (Asin) dapat digunakan sebagai titik masuk dalam pembelajaran berbasis benda nyata (realia). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Sari, 2023). Ketika siswa diminta mendeskripsikan alam Lembah Baliem menggunakan adjektiva Bahasa Walak dan kemudian mencari padanannya dalam Bahasa Indonesia, mereka tidak hanya belajar kosa kata, tetapi juga belajar melakukan pemetaan logika antarbahasa yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hidayat, 2022).

Simpulan

Penelitian ini berhasil memetakan 78 kosakata adjektiva Bahasa Walak yang mencakup berbagai kategori semantis vital. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Walak memiliki kekayaan struktur makna yang mampu menjadi fondasi kuat bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual. Penggunaan adjektiva ini sebagai jembatan linguistik melalui pendekatan etnopedagogi terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, mengurangi hambatan komunikasi di kelas, serta melestarikan identitas budaya masyarakat pegunungan Papua di tengah tantangan pendidikan modern.

Berdasarkan temuan penelitian ini, para pendidik di wilayah pegunungan Papua disarankan untuk mulai membuat glosarium kecil dwibahasa yang memuat padanan adjektiva Bahasa Walak dan Bahasa Indonesia. Glosarium ini dapat digunakan sebagai alat bantu ajar dalam pembuatan teks deskripsi. Diharapkan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan setempat dapat memasukkan hasil kearifan lokal ini ke dalam kurikulum Muatan Lokal dan memberikan pelatihan etnopedagogi kepada guru untuk membantu mereka membuat media pembelajaran yang lebih kontekstual. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan klasifikasi pada kelas kata lain seperti verba atau nomina, serta melakukan studi eksperimen untuk menguji efektivitas penggunaan kosakata daerah ini terhadap peningkatan literasi siswa secara empiris di lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STKIP Abdi Wacana Wamena atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan dalam penelitian ini. Tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dasilva et al. (2025). Frasa Penolakan dalam Bahasa Suku Walak: Kajian Sintaksis. *Jurnal Deiktis*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/deiktis.v5i2.2025>.
- Dirgantari, N., & Cahyani, I. (2024). Ethnopedagogy: Learning Indonesian Language and Literature Among Primary School Students. *Kibas Cenderawasih*, 21(1), 15-20.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora, Ilmu Sosial, dan Pendidikan*, 1 (3), 24-39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>.
- Hidayat, T. (2022). *Etnopedagogi: Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gifelim, Agustinus G. (2024). Keunikan dan Fungsi Kedudukan Bahasa Moi Ragam Kelim. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 4(2), 103-112. <https://doi.org/10.5281/zenodo.jmace.2024.04.02>.
- Madinah, et al. (2025). Eksplorasi Kebijakan Bahasa dan Pendidikan Nasional Indonesia. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 51-60.
- Mahsun. (2024). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marselina Ferdy Rante, Yohana Siu, Ahmad Alvian Sumarlin, & Rikardus Nasa. (2026). Dominasi Bahasa Ibu di Sekolah: Tantangan Penggunaan Bahasa Indonesia di Tingkat SMP. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 4 (2), 140–151. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v4i2.1652>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, M. (2023). *Budaya dan Pendidikan: Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Patintingan, M. L. (2024). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL DASAR*, 7(2), 180-186. <https://doi.org/10.47178/nv2w6f24>.
- Putra, A. D. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.644>.
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4 (2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>.
- Sarira, F. S., Baan, A., & Gasong, D. (2024). Pengaruh Penerapan Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi (JPST)*, 3(1), 152-159. <https://doi.org/10.47353/jpst.v3i1.345>.
- Sari, R. K. (2023). *Strategi Pembelajaran Kontekstual: Mengonstruksi Pengetahuan Berbasis Realitas*. Malang: Madani.
- Satyawati, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik Pengumpulan Data yang Autentik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2022). *Sosiolinguistik: Identitas Budaya dan Fungsi Bahasa dalam Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media.

- Triyanto. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulfa, E., Agustin, S. D., Pangestuti, E. D., & Pratiwi, I. A. (2025). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III SD. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(2), 197–208. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v12i2.11809>.
- Widad, S., Maulindah, D., Ramdhani, ANF, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Dinamika Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa: Analisis Prinsip, Perbedaan Usia, dan Faktor Pendukung. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3 (3), 165–186. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i3.1481>.